



Dr H Haedar Nashir, MSi

Membangun Keunggulan Umat Islam

Umat Islam Indonesia itu mayoritas, bahkan terbesar di dunia muslim. Namun harus jujur diakui, dalam hal kualitas masih jauh panggang dari api. Umat yang besar jumlahnya ini masih tertinggal secara ekonomi, politik, iptek, sumberdaya manusia, dan bahkan mulai tercemar secara budaya sehingga kehilangan karakter keislamannya.

Karenanya, pasca 212 umat Islam harus melakukan usaha-usaha strategis dan praksis yang dapat mendorong keunggulan dirinya agar mampu bersaing dengan golongan lain. Mulailah dengan kerja-kerja produktif di bidang ekonomi, langkah-langkah strategis di bidang politik, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penguatan budaya keislaman yang berkemajuan.

Umat Islam tidak perlu euforia dengan melakukan kegiatan-kegiatan massal terus menerus yang menguras energi. Para elite Islam pun menjadi kurang peluang untuk berpikir dan melakukan kerja-kerja strategis. Kegiatan keumatan yang bersifat pengerahan massa memang penting ketika diperlukan, namun manakala terus dilakukan akan mengurangi kesempatan dan ikhtiar untuk usaha-usaha strategis yang produktif.

Keunggulan Ekonomi

Umat Islam jika ingin menang harus menguasai ekonomi. Selama tidak berdaya secara ekonomi maka akan selamanya lemah dan hanya menjadi *maf'ul-bihi* (objek) semata. Coba saksikan, kenapa ketika mayoritas umat Islam sedang melakukan usaha penguatan diri seperti dalam aksi 212, ada kelompok Islam lain malah menjalin kerjasama dan menjadi bagian dari lembaga pihak lain dalam pengembangan pesantren.

Kemampuan di bidang bisnis, kewirausahaan, dan usaha-usaha ekonomi lainnya dari yang berskala kecil dan menengah hingga besar harus menjadi tekad kuat seluruh umat Islam. Berdirinya bank-bank syariah dan usaha syariah lainnya patut dihargai dan merupakan wujud aspirasi umat yang tersalurkan, tetapi lembaga perbankan tersebut bukan milik organisasi-organisasi umat Islam, sehingga umat belum mandiri secara ekonomi.

Muhammadiyah *alhamdulillah* sudah mulai merintis usaha-usaha bisnis dan kegiatan ekonomi, baik yang langsung maupun melalui unit bisnis amal usaha. BMT, PTM, Perseroan Terbatas, UMKM, dan usaha-usaha niaga lainnya terus bertumbuh. Perhimpunan sudagar Muhammadiyah juga mulai terkonsolidasi. Kita berharap usaha bisnis dan ekonomi ini terus berkembang dalam usaha dan program nyata yang masif, bukan wacana dan retorika.

Harapannya usaha bisnis dan ekonomi ini menjadi gerakan masif di seluruh lingkungan dan organisasi Islam maupun kelompok-kelompok umat di tingkat komunitas, sehingga menjadi gerakan baru Islam Indonesia. Usaha di bidang ekonomi dan bisnis, menurut Pak Jusuf Kalla, jangan banyak teori dan diskusi, tetapi langsung aksi. Seperti orang ingin pandai berenang langsung terjun belajar renang dan tidak berteori tentang seluk-beluk berenang.

Tumbuhkan etos wirausaha dan bisnis di lingkungan warga Muhammadiyah dan umat Islam, sehingga seperti golongan Tionghoa yang keluarga dan komunitasnya memiliki budaya bisnis yang menyatu dengan dirinya. Di masa lalu kaum santri memiliki etos wirausaha yang baik, termasuk pendiri Muhammadiyah dan generasi awal pergerakan Islam ini. Anak-anak muda selain yang masuk ke dunia akademik dan politik, harus mulai tertarik dan membiasakan diri menjadi wirausaha dan manajer di dunia bisnis.

Keunggulan Politik

Umat Islam juga harus kuat di dunia politik. Amal usaha politik tidak ada jalan lain kecuali melalui partai politik. Dalam sistem politik modern perjuangan kekuasaan yang legal dan formal memang melalui partai politik. Partai politik itu merupakan institusi resmi dunia politik modern yang demokratis dan konstitusional.

Sekarang umat Islam memiliki saluran politik resmi melalui partai politik Islam seperti PPP, PKS, PBB, PAN, dan PKB. Jika kelima partai politik Islam tersebut bersatu cukup memadai, kekuatannya bisa mencapai sekitar 30%. Prosentase tersebut meski tidak mayoritas merupakan kekuatan cukup besar untuk memperjuangkan aspirasi

umat Islam.

Kini tantangannya bagaimana kelima partai umat Islam tersebut memiliki platform aliansi strategis dan taktis sebagai ujung tombak suara umat Islam, bahkan dapat mengusung calon Presiden dan Wakil Presiden sendiri. Jika ada urusan umat Islam yang terganggu, maka kekuatan politik umat Islam ini harus bersatu menyuarakan aspirasi Islam, jangan diam dan lebih-lebih saling berbeda satu sama lain.

Indonesia sudah terlalu liberal dalam politik dan jika dibiarkan maka negeri ini akan menjadi negara sekuler. Karenanya partai-partai Islam itu harus menjadi garda terdepan dalam membela dan memperjuangkan aspirasi umat Islam, sekaligus dalam menyelamatkan Indonesia agar tetap berpijak pada dasar negara Pancasila dan cita-cita luhur pendiri bangsa.

Bagi Muhammadiyah dan organisasi Islam yang memilih jalur dakwah kemasyarakatan, maka jangan galau dan bimbang dengan berhasrat berjuang di dunia politik kekuasaan. Perkuat partai politik milik umat Islam yang sudah ada, dorong dan dukung agar kekuatan politik Islam tersebut makin berfungsi efektif dan strategis. Tidak perlu tergoda lagi ingin mencoba mendirikan partai politik, apalagi menjadi partai politik. Lihatlah Nahdlatul Ulama yang berkali-kali menjadi partai politik sejak 1984 kembali ke Khittah 1926.

Muhammadiyah dan organisasi Islam lain dapat mendorong para kadernya yang mampu dan disiapkan untuk masuk ke partai politik tersebut, sehingga melalui partai politik dapat memperjuangkan aspirasi Islam. Jika mau berdiaspora juga tidak masalah dan tetap perlu masuk ke partai politik lain, sehingga dapat berjuang melalui berbagai pintu politik. Semuanya harus diniati untuk perjuangan umat dan bangsa, bukan hanya mobilitas diri sendiri. Selain itu juga harus berkomitmen kuat, istiqamah, menjaga idealisme, dan memiliki kemampuan yang baik.

Muhammadiyah dan organisasi Islam lain tanpa harus menjadi partai politik dapat menjalankan fungsi kelompok kepentingan (*interest group*) atau kelompok penekan (*pressure group*) sebagaimana lazim dalam negara modern. Melalui lobi, opini publik, komunikasi langsung, silaturahmi, dan usaha-usaha lain maka organisasi Islam ini dapat memainkan peran politik kebangsaan dengan baik tanpa harus mendirikan atau menjadi partai politik. Kurang apa lagi? Jika dijalankan dengan baik peran tersebut tentu efektif, produktif, taktis, dan strategis.

Keunggulan Lain

Umat Islam juga harus memiliki keunggulan di bidang strategis lainnya seperti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumberdaya manusia, aset-aset dan sarana prasarana fisik, serta berbagai kekuatan lain yang menjadi pilar penting terbangunnya peradaban. Muhammadiyah telah memiliki amal usaha yang menjadi keunggulan, sehingga gerakan Islam ini relatif mandiri dan tidak meminta-minta atau menengadahkan tangan ke pihak lain.

Karenanya bagi umat Islam Indonesia wajib hukumnya membangun keunggulan diri di bidang-bidang strategis tersebut. Umat Islam Indonesia yang jumlahnya mayoritas jangan seperti buih di lautan. Besar menggelembung tetapi hampa. Jadilah kekuatan strategis yang bersatu untuk memimpin dan menentukan merah-putihnya Republik ini. Ingatlah pesan dan peringatan Nabi akhir zaman sebagai berikut:

"Hampir tiba masa ketika kalian diperebutkan laksana sekumpulan pemangsa yang memperebutkan makanan. Kemudian seseorang bertanya: Ya Rasulullah apakah karena saat itu kami sedikitnya jumlahnya?. Rasul menjawab: Bahkan kalian banyak, tetapi kalian seperti buih yang mengapung. Dan Allah telah mencabut rasa gentar dari dada musuh kalian terhadap kalian.

Dan Allah telah menanamkan dalam hati kalian penyakit *al-wahn*. Seseorang bertanya:

Ya Rasulullah, apakah *al-wahn* itu? Nabi bersabda: cinta dunia dan takut mati!" (HR Abu Dawud dari Tsauban ra).

Sungguh umat Islam tidak cukup dengan "show of force" yang bersifat massa semata tanpa diimbangi dengan kekuatan-kekuatan strategis yang menjadi penanda keunggulan diri. Manakala terus sibuk dengan hal-hal yang seremonial dan mobilisasi massa tanpa diimbangi dengan usaha-usaha membangun kekuatan strategis yang unggul maka boleh jadi umat Islam yang mayoritas ini seperti buih di lautan sebagaimana hadis Nabi itu.

Membangun *ghirah* aqidah dan semangat beribadah *mahdhah* tentu mutlak diperlukan dan menjadi fondasi sangat penting bagi keberadaan dan kemajuan umat Islam. Dua nilai utama tersebut harus terus ditanamkan dan digelorakan pada setiap muslim di negeri ini. Bersamaan dengan itu membangun keunggulan di bidang akhlak dan *muamalah-dunyawiyah* menjadi keniscayaan jika umat Islam berkehendak menguasai dunia selaku *khalifah fil-ardl* dan tampil menjadi *khayra ummah*. Maka, mari lakukan usaha-usaha dan kerja-kerja produktif berkeunggulan!*



Ilustrasi: amba